

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT MELALUI KOMUNITAS
NELAYAN DALAM MENGHADAPI BENCANA ABRASI DI
KAWASAN CUMPAT KELURAHAN KEDUNG COWEK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dalam Bidang Sosial Islam (S.sos)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Dimas Yulizhar Adjie Prayoga

B0215007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN DAKWAH
PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dimas Yulizhar Adjie Prayoga

NIM : B02215007

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul dibawah ini,

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT MELALUI KOMUNITAS
NELAYAN DALAM MENGHADAPI BENCANA ABRASI DI KAWASAN
CUMPAT KELURAHAN KEDUNG COWEK**

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan – kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi

Surabaya, Agustus 2019

Yang menyatakan



Dimas Yulizhar Adjie Prayoga

PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dimas Yulizhar Adjie Prayoga

NIM : B02215007

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pengorganisasian Masyarakat Pesisir Melalui Keluarga Siaga Bencana
Abrasi Di kampung Cumpat Kelurahan Kedung Cowek

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

Surabaya, 10 Agustus 2019

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing,



Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, M. Fil. I
NIP. 197003042007011056

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Dimas Yulizhar Adj ie Prayoga** ini telah dipertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Oktober 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

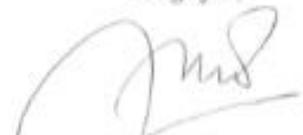
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan


Dr. H. Abd Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,


Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I
NIP. 197003042007011056

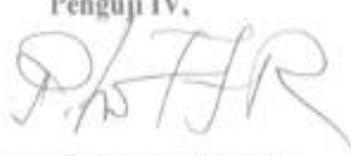
Penguji II,


Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji III,


Dr. Ries Dvah Fitriyah, S.IP., M.Si
NIP. 197804192008012014

Penguji IV,


Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIMAS YULIZHAR ADJIE PRAYOGA
NIM : B02215007
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
E-mail address : dimas.yulizhar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGORGANISASIAN MASYARAT' MELALUI KOMUNITAS NELAYAN DALAM MENGHADAPI BENCANA ABRASI DI KAWASAN CUMPAT KELURAHAN KEDUNG COWEK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Penulis

(Dimas yulizhar A.P)

penelitian yang dikaji adalah pada penggunaan metode dalam riset ini peneliti memadukan metode *Participation Action Research* (PAR) proses dalam metode ini melibatkan peneliti dengan subyek yang dikaji dengan pola partisipatif.

F. Strategi Pemecahan Masalah

Bencana erosi dan abrasi di Pantai Utara sangatlah sulit di prediksi nelayan, beda halnya dengan angin darat dan angin laut yang ditandai dengan siang dan malam, pemukiman yang padat sulit untuk membuat jalur evakuasi ketika terjadi bencana. Dampak yang paling parah dirasakan di area pemukiman yang berdekatan dengan permukaan laut. Selain itu kurangnya kapasitas masyarakat dalam memahami risiko bencana sangatlah kurang.

Hal inilah yang disebut dengan kerentanan komunitas, tidak adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana disekitar mereka. seperti halnya rumah warga yang berhapan langsung dengan permukaan laut hanya dibatasi tebing yang juga di gunakan sebagai pondasi rumah dalam hal ini dapat di ambil kesimpulan bahwa potensi yang kurang ini juga dapat di karenakan kurangnya pendidikan pengurangan bencana bencana dan cara menanggulangi bencana.

Sebagai bentuk upaya pengurangan risiko bencana dengan membuat pemecah ombak ambang rendah dan gerakan menanam mangrove setidaknya dapat mengurangi dampak bencana dari

Tabel 2

Strategi Perencanaan Program

NO	PROBLEM	TUJUAN/HARAPAN	STRATEGI PROGRAM
1.	Belum adanya kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana pesisir	Munculnya kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana pesisir	Pendidikan mitigasi bencana dalam peningkatan kapasitas dan kesiapsiagaan komunitas
2.	Belum adanya kader bencana siaga	Adanya kesadaran masyarakat dan pembentukan kebijakan siaga bencana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengorganisir/memfasilitasi menuju desa siaga bencana ▪ Pendampingan lanjutan melalui stakeholder untuk merealisasikan program berikutnya
3.	Belum adanya kebijakan yang mengatur kader masyarakat siaga bencana	adanya kebijakan yang mengatur kesiapsiagaan bencana	Melakukan advokasi untuk mewujudkan munculnya kebijakan dalam pengutan masyarakat siaga bencana

Uraian dari rangkaian strategi program diatas, sebagai alasan terbentuknya program dari analisis pohon masalah yang menjadi penyebab belum adanya perencanaan program pendidikan mengenai risiko bencana. Dari harapan tersebut munculah strategi program yang mendukung untuk tercapainya harapan dari masalah di atas.

Dari masalah yang pertama yaitu belum adanya kesadaran masyarakat mengenai risiko bencana ada harapan sehingga munculnya kesadaran masyarakat mengenai risiko bencana di Kawasan pesisir sehingga memunculkan program pendidikan mitigasi bencana pendidikan ini mengenai pentingnya kesiapan masyarakat menghadapi berbagai bencana yang berdampak pada masyarakat di Kawasan pesisir.

Masalah kedua, yaitu belum terbentuknya masyarakat siaga bencanatanggap bencana memunculkan program mengorganisir atau memfasilitasi terbentuknya masyarakat siaga bencanatanggap bencana sehingga tercapainya tujuan terbangunnya kesadaran masyarakat dalam tanggap bencana. Ketiga, belum adanya kebijakan tentang masyarakat siaga bencana, sehingga memunculkan strategi program melakukan advokasi kebijakan untuik mewujudkan kebijakan masyarakat siaga bencanasiaga bencana sebagai tujuan bersama.

mengurangi risiko bencana, kerusakan maupun kerugian. Sehingga semakin tingginya faktor bahaya, kerentanan dan ketidakmampuan, akan semakin besar pula risiko bencana yang dihadapi dan semakin minimnya kapasitas masyarakat.

D. Penguatan Komunitas Sebagai Kesiapsiagaan Bencana

Peneliti mengukur tingkat keberhasilan dari beberapa indikator dari bagaimana masyarakat menerima dan sikap masyarakat. Dalam membangun kesiapsiagaan menuju desa siaga bencana ini dengan melihat hasil dari program yang diberikan yaitu kesiapsiagaan masyarakat pesisir bagaimana cara ketika menghadapi dan mengurangi risiko bencana abrasi. Sehingga masyarakat nantinya dapat mengelola sumber daya dan memanfaatkan untuk mengurangi risiko bencana, dengan adanya partisipasi antara peneliti dan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, pihak pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya yang peduli serta turut bersinergi menjalankan program penanggulangan bencana abrasi di kampung Cumpat.”Berdasarkan”analisa wawancara dengan masyarakat bahwa sebagian masyarakat sudah memahami adanya tujuan peneliti dalam siaga bencana abrasi dan aksi sosial lainnya, dalam mengukur pemahaman masyarakat mengenai saling bersinergi dalam proses pra maupun pasca bencana, dengan kata lain program siaga

pelajaran dan sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Allah ta'ala. Hal seperti ini telah dijelaskan Allah ta'ala dalam Al-Qur'an, diantaranya :

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan bekas-bekas mereka di muka bumi maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mendapatkan sedikitpun tempat berlindung dari azab Allah.” (QS. Ghafir : 21)

Kedua cara pandang orang-orang beriman kepada Allah ta'ala dan para Rasulnya. Apa saja peristiwa alam yang terjadi, maka mereka kembalikan semuanya kepada kehendak dan kekuasaan Allah, mereka hadapi dengan hati yang penuh iman, tawakal, sabar dan tabah serta mereka melihatnya sebagai sebuah ujian untuk menguji kualitas keimanan dan kesabaran mereka, atau bisa juga sebagai teguran Allah atas kelalaian dan dosa yang mereka lakukan.

“Selain itu, semua peristiwa yang menimpa manusia tidak dijadikan sebagai pembelajaran untuk mengoreksi diri (taubat) agar lebih dekat kepada Allah ta'ala. Pada saat yang sama merekapun meninggalkan larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya. Penyebab terjadinya musibah Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan bawa sebab utama terjadinya semua peristiwa di atas bumi ini, apakah gempa bumi, banjir, kekeringan, tsunami, penyakit tha'un (mewabah) dan sebagainya disebabkan ulah

manusia itu sendiri, baik yang terkait dengan pelanggaran sistem Allah yang ada di laut dan di darat, maupun yang terkait dengan sistem nilai dan keimanan yang telah Allah ta'ala tetapkan bagi hambanya. Semua pelanggaran tersebut (pelanggaran sunnatullah di alam semesta dan pelanggaran syariat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, Di ayat yang lain Allah ta'ala berfirman :

Melalui ayat-ayat Al-Qur'an tersebut jelaslah bagi kita bahwa : Semua peristiwa dan bencana yang kita saksikan di atas bumi dan alam semesta ini tidak ada yang terjadi begitu saja dengan sendirinya, melainkan sesuai kehendak dan ketentuan Tuhan Penciptanya, yakni Allah ta'ala.

- a. Berbagai peristiwa dan bencana itu disebabkan kedurhakaan dan kesombongan manusia terhadap Allah dan syari'at Allah serta berbagai dosadosa yang mereka lakukan. Lalu Allah menurunkan berbagai azab atas mereka.
- b. Orang-orang kafir, sombong dan ingkar pada Allah dan Rasul-Nya melihat berbagai peristiwa tersebut murni hanya sebagai peristiwa alam yang terlepas dari kehendak dan sekenario Allah. Mereka tidak dapat melihatnya sebagai sebuah azab, teguran atau cobaan, melainkan hanya menambah kesombongan dan kekufuran kepada Allah. Sikap yang mereka kembangkan juga seakan melawan kehendak Allah ta'ala. Namun sayang, sepanjang perjalanan umat manusia, belum ada satupun manusia yang mampu

mengalahkan dan melawan kehendak Allah, kendati Fir'aun yang begitu hebat memiliki semua kekuatan saat berkuasa, namun tenggelam juga di laut merah dan bangkainya dapat kita saksikan sekarang di sebuah museum di Mesir. Demikian juga dengan Negara-negara maju hari ini seperti Jepang, Eropa dan Amerika. Belum pernah mereka mampu menahan gempa bumi, tsunami dan berbagai bencana yang Allah ta'ala turunkan di negeri mereka. Semuanya lemah dan tak berdaya di hadapan kehendak Allah ta'ala.

c. Sebaliknya, orang-orang beriman akan melihat semua peristiwa yang terjadi merupakan ujian dan teguran dari Allah ta'ala. Mereka akan segera kembali dan bertaubat kepada Allah. Semakin taat kepada aturan Allah, baik yang terkait dengan sunnatullah maupun syari'at Allah.

d. Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana

para Nabi diperintahkan untuk menata kembali setelah bencana terjadi. Pemerintah/Ulil Amri anda wajib menyelamatkan wargamu Selain itu, bila kita tidak melakukan kesiapsiagaan dan mitigasi berarti kita juga telah membunuh sesama manusia, Apalagi bila pemerintah tidak menjalankan kewajibannya dalam melindungi warganya, maka para pemimpin itu telah membunuh. Dan membunuh satu jiwa saja maka berarti sudah membunuh semua jiwa.

E. Wilayah dan Subyek pendampingan

Sebagian besar subyek riset yang menjadi tempat riset adalah di Kampung Cumpat dan masyarakat, Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini sebagai area riset, karena wilayah Kampung Cumpat merupakan wilayah pemukiman yang berada di Kawasan pantai utara Surabaya dan merupakan salah satu destinasi pariwisata di Surabaya hingga saat ini. Namun perkampungan Kedung Cowek adalah kawasan wilayah yang rentan bencana seperti bencana tsunami, banjir Rob, angin timur, dan gempa bumi. Penelitian ini berfokus pada wilayah RT.03 dan masyarakat siaga bencanamasyarakat nelayan dan profesi lainnya Diana pemukimannya berdekatan langsung dengan laut, kawasan ini sebelumnya sudah didepakati sebagai area penelitian karena memiliki potensi yang besar ketika terjadi bencana. Hal ini bertujuan untuk menjadikan wilayah RT.03 menjadi wilayah siaga bencana dan bertujuan menjadi RT percontohan serta dapat diikuti oleh warga yang lainnya.

Dalam proses pendampingan subjek dari penelitian ini adalah masyarakat kampung Cumpat. Menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan belum adanya penataan ruang hingga menyebabkan kepadatan pada pemukiman serta belum adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Peneliti ini berorientasi dalam pendampingan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana di Kawasan pesisir pada masyarakat yang

masyarakat seagai mana mesti yang seharusnya dilakukan. Dengan adanya bentuk keterlibatan dalam bentuk partisipasi dari banyak pihak dalam melakukan upaya preventif dalam aspek kebencanaan, diharapkan masyarakat nantinya dapat meningkatkan kapasitas dalam hal mitigasi maupun pemahaman individu komunitas dalam menghadapi berbagai ancaman maupun potensi bencana yang ada

B. Kondisi Demografi

berdasarkan data monografi tahun 2017 di Kelurahan Kedung Cowek. Masyarakat kampung Cumpat dan Nambangan merupakan masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan, masyarakat Kampung Cumpat di dominasi oleh wiraswasta maupun pegawai sebanyak 5.660 orang (2.994 laki-laki dan 2.666 wanita) dengan jumlah keseluruhan Kepala Keluarga 1175 kemudian yang berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah 681 jiwa, selanjutnya disusul oleh Petani/Peternak tambak dengan total 47 jiwa. Sebanyak 528 orang berprofesi sebagai buruh migran perempuan 129 jiwa. Selanjutnya sebanyak 15 jiwa berprofesi sebagai PNS. Sebanyak 999 orang berprofesi sebagai pedagang/wiraswasta. Sedangkan 112 orang sebagai pensiunan TNI/POLRI dan jumlah pelajar atau mahasiswa aktif sebanyak 1.402. dari jumlah diatas total masyarakat yang memiliki profesi ialah 5.088 dan 572 beberapa diantara pemuda yang belum memiliki pekerjaan dan pengangguran yang didominasi oleh perempuan sebanyak 457 dengan rerata umur antara berkisar 18 tahun keatas dan 115 laki-laki

Dapat diketahui dari tabel tersebut jumlah sarana pendidikan dikawasan Kedung Cowek diantaranya 4 taman kanak-kanak swasta, 2 sekolah dasar negeri dan 4 sekolah dasar swasta dan 1 sekolah menengah. Tidak semua sarana pendidikan berada dikelurahan Kedung Cowek ada juga diantaranya berada kelurahan bulak dan kenjeran. Bila dilihat dari jumlah diatas tingkat pendidikan yang tinggi juga dipengaruhi oleh jarak sekolah yang relative dekat dan adanya fasilitas yang menunjang lainnya seperti les privat dan lembaga belajar.

E. Keagamaan dan Budaya Lokal

Warga Cumpat mayoritas beragama muslim. Meskipun mayoritas warga Cumpat beragama islam, ada pula yang beragama katolik, budha maupun hindu namun hanya mayoritas. dalam sarana untuk beribadah di Kampung Cumpat terdapat fasilitas/ bangunan untuk beribadah yaitu 8 mushola yang berada di lingkungan RT 2 dan RT 5 dan disamping kelurahan serta 1 masjid. Warga Cumpat juga memiliki rutinitas kebudayaan yang dilakukan pada hari-hari tertentu. Namun masyarakat non islam juga turut serta merayakan agar tak terjadi diskriminatif agama. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya tahlilan kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis yang bertempat di masjid. Tahlilan yang saat ini hanya diikuti oleh sebagian warga yang hanya berjumlah 40 orang kurang lebihnya, dikarenakan jadwal kegiatan setiap Rt berbeda-beda serta untuk kegiatan diba'an diikuti hampir sebagian remaja Cumpat dan dilanjut setelahnya kegiatan yasinan ibu-ibu.

yang dikiranya merupakan dampak dari pasang surut air laut yang kerap sering memicu terjadinya banjir rob ketika air laut pasang dan merusak dinding plengsengan. Bila tidak ada pencegahan atau tindakan yang seharusnya dilakukan akan menimbulkan kerugian besar bagi pemukiman yang padat. Dari hasil transek ini dapat menunjukkan topografi secara singkat di Kampung Cumpat ;

Tabel 8

Transek Rt 3 Kampung Cumpat

FOKUS PENELITIAN YANG DIKAJI				
Tata guna lahan	Pemukiman warga	Jalan	Drainase dan sanitasi	Fasilitas umum
Kondisi	Kondisi lahan sempit, Tidak memiliki pekarangan, berbatasan dengan laut, Kontruksi bangunan tidak kokoh,	Sempit, menggunakan paving ,	Bersifat tertutup, hanya ada satu saluran drainase di setiap RT, beberapa rumah belum memiliki septi tank, tidak bersifat permanen	Beberapa bukan merupakan bangunan pemanen, beralih fungsi sebagai jalan karena dampak penggusuran
Manfaat	Sebagai humian dan lapak berwirausaha	Sebagai akses masyarakat	Sebagai tempat pembungan limbah cair, dan sebagai saluran air warga	Sebagai tempat ibadah masyarakat, tempat bersosialisasi

bangunan yang terlalu sempit. Akses jalan pun hanya bisa dilalui satu sepeda motor, sementara itu pengendara harus rela motor, sempitnya pemukiman ini sangatlah susah diantisipasi bila terjadi bencana.

Tak hanya itu drainase pun masih sangat kurang layak disuatu pemukiman yang memiliki lahan sedikit, drainase dikampung Cumpat ini masih bersifat semi permanen dan beberapa sudah ada yang permanen, kebersihan selokan pun masih sangat jauh nilai kebersihannya dan beberapa beralih fungsi sebagai pembuangan sampah dan kotoran dari bekas mencuci ikan. Dan bila musim banjir sering terjadi banjir 10-70 cm namun karena berdekatan dengan laut banjir cepat surut.

Di kesempatan lain peneliti dengan pak Hendik yang merupakan masyarakat lokal kampung Cumpat beliau selaku ketua RT 3, mengelilingi kampung Cumpat dan juga berdiskusi menceritakan sejarah dan kejadian yang pernah terjadi sebelumnya. Dikampung Cumpat ini sering terkena dampak abrasi yang ditandai adanya angin sebagai pertanda akan adanya ombak dan pasang air laut, abrasi ini sering sampai menabrak tembok rumah warga hingga sampai bisa menjadi banjir rob hingga pernah ada yang sampai rumahnya terendam air sampai genteng bila ada banjir rob. Namun saat ini sudah ada tindakan pembangunan tanggul namun saat ini ada beberapa tanggul yang sudah tidak dapat digunakan entah kenapa banyak tanggul yang rusak. Kemudian dilanjutkan dengan kondisi fasum di kampung Cumpat, menurut beliau sebelum ada pembangunan jalan masih adanya fasum yang masih aktif, dan setelah

bila terjadi pasang air laut yaitu rusaknya kapal nelayan dan air yang masuk kepermukiman warga. Namun dari rusaknya kapal nelayan mendapat ganti rugi dari pemerintah kota sebesar 500 ribu dan beberapa alat tangkap ikan lainnya namun dana sebesar itupun hanya dapat untuk memperbaiki kapal yang bocor saja, bila pecah dan retak perlu banyak biaya untuk mengganti dengan kapal yang baru. Kapal-kapal ini bisa digunakan untuk angkutan wisata bila dipagi hari hingga petang dan dilanjutkan aktivitas menjadi nelayan dimalam harinya. Bila rusaknya kapal tersebut sehingga tidak dapat digunakan untuk mencari nafkah tentu menjadi masalah bagi nelayan yang tidak cukup banyak biaya untuk memperbaikinya.

Indikator kedua, kerentanan masyarakat ini tak hanya terjadi pada kondisi sosial masyarakat saja namun kondisi umur yang mayoritas merupakan lansia dan anak-anak cukup banyak didaerah Cumpat, sehingga bila sewaktu-waktu terjadi bencana abrasi maupun angin yang sering terjadi tak cukup banyak waktu untuk mengevakuasi hal ini dikarenakan kurangnya usia produktif maupun remaja diCumpat. Faktor kerentanan berikutnya ketidakmampuan masyarakat dalam mengantisipasi hantaman ombak dan angin ketika terjadi hanya saja tidak ada fasilitas mendukung untuk mengurangi kerusakan maupun risiko bencana dan juga tidak adanya habitat mangrove dan cemara udang sebagai penahan ombak sehingga memperkecil kerugian yang dialami pada

waktu terjadinya bencana. Dilihat dari segi topografi atau wilayah pemukiman dikampung Cumpat ini cukup dan sangat dekat dengan permukaan laut hal ini tidak dapat dihindari dikarenakan tidak adanya lahan yang cukup untuk membangun rumah.

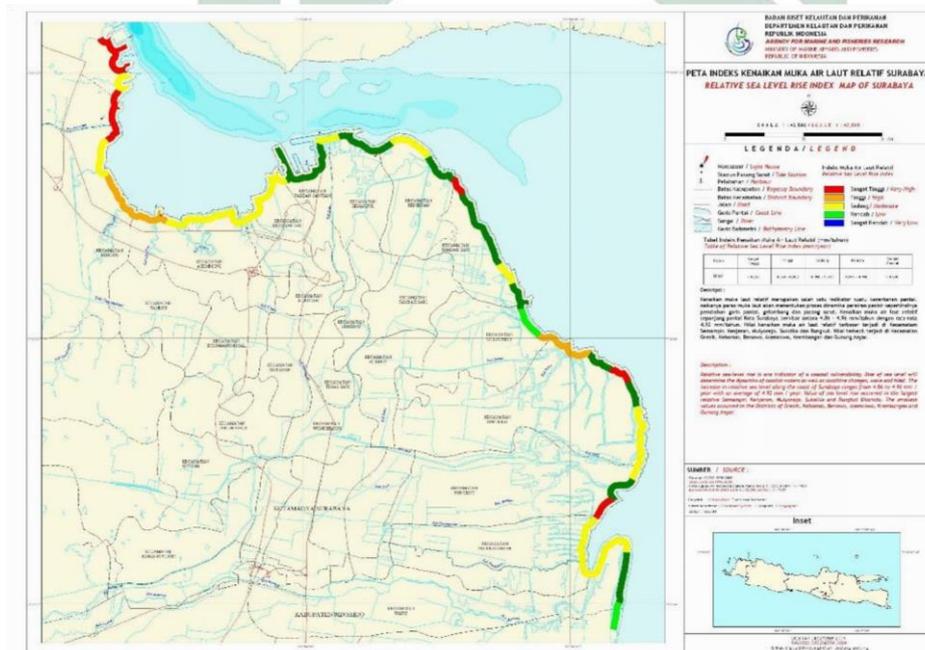
Indikator ketiga, yaitu ancaman yang dialami masyarakat tidak dapat dihindari seperti datangnya angin yang menjadi proses awal terjadinya abrasi, akibat yang dialami adalah rusak dan terkikisnya pondasi rumah tersebut menjadi masalah yang utama yang harus dipikirkan, karena sewaktu-waktu dapat menjadikan kerusakan yang lebih berat belum lagi adanya pohon tumbang dan tiang listrik sewaktu.

Indikator keempat, indikator kapasitas yang saat ini dimiliki masyarakat ialah dapat mengantisipasi datangnya angin dan ombak dari kebiasaan sehari-hari dan kalender musim yang rutin terjadi, namun tak cukup hanya pemahaman itu saja kesiapsiagaan mengantisipasi bangunan masih belum diperhatikan yang sewaktu-waktu dapat rusak karena abrasi hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dalam mitigasi bencana belum lagi tidak adanya fasilitas pendukung seperti tanggul buatan maupun habitat mangrove. Menurut pak hendik salah satu nelayan dikampung Cumpat sebelumnya pemkot sudah mengadakan penanaman mangrove, namun gagal dan kurangnya antisipasi sehingga

berkisar di angka 0,50-2,13%. Dengan kondisi tersebut bentuk kemiringan seperti ini maka wilayah Cumpat dan sekitarnya banyak digunakan sebagai wilayah pemukiman namun mempunyai indeks kerentanan yang rendah pula terhadap bencana namun sewaktu-waktu bisa terjadi bencana.

Gambar 5

Peta kenaikan permukaan air laut



Sumber : *Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen kelautan dan Perikanan RI 2015*

Situasi diatas menunjukkan bahwa Kelurahan Kedung Cowek menunjukan indeks kerentanan yang rendah dari tingkat tinggi permukaan air laut, dari gambaran kondisi kawasan tersebut tak heran banyak

pemukiman di area pesisir walaupun sangat berdekatan dengan laut namun masyarakat tetap merasa aman dengan intensitas ombak yang rendah namun tetapi ketika musim penghujan maupun karena angin dan ombak yang tingginya kurang dari satu meter bisa melebihi ukuran sebelumnya adapun yang sampai terkena dampak banjir rob sampai tinggi permukaan airnya melebihi atap rumah.

Kondisi masyarakat sudah dibahas sebelumnya diatas, namun peneliti lebih memperjelas peran masyarakat dalam menghadapi bencana di kawasan pesisir. Dalam beberapa wawancara mengenai tingkat tingginya permukaan air laut dan resiko bencana yang terjadi. Di sepanjang pantai utara Surabaya memiliki indeks yang rendah dan sedang dalam resiko bencana. Namun yang sering terjadinya abrasi (tingkat permukaan air laut) sering menyebabkan resiko bencana terjadinya angin timur yang ditandai dengan tingginya permukaan air laut yang sering terjadi secara tiba-tiba namun hal tersebut jarang masyarakat tau, sehingga diperlukannya peran masyarakat dalam peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pengetahuan tanggap dan mitigasi bencana. Bahwa kurangnya pendidikan dini mengenai mitigasi bencana di kelurahan Kedung Cowek ialah ditunjukkannya dengan sering terjadinya pasang air laut bersamaan dengan adanya angin kencang sehingga ombak yang dihasilkan dapat membuat karap beberapa kapal nelayan. Walaupun sebelumnya ada upaya penanganan mangrove namun juga terbawa hanyut terbawa ombak. Angin timur pun sering merusak atap dan fasilitas

umum lainnya, peran pemerintah disini sudah cukup baik dalam mitigasi bencana membangun pondasi rumah dengan batu dan semen namun hal ini masih kurang efisien karena batu yang terkena ombak dalam jangka waktu lama akan terkikis secara perlahan. Dalam permasalahan yang ada diperlukannya pengutan masyarakat dan pemerintah lokal yang masih kurang dalam mitigasi bencana dan tata ruang yang lebih baik, sehingga dengan intensitas bencana yang rendah dikawasan Kedung Cowek ini masyarakat setidaknya dapat melakukan mitigasi dan pengurangan resiko bencana sejak dini dalam mengurangi kerusakan dan resiko yang berdampak langsung pada masyarakat.

Warga Cumpat dan Nambangan yang berada disepanjang pantai Kenjeran Surabaya hingga selat madura menceritakan bahwa penambangan pasir laut Selat Madura untuk pembangunan jembatan dan reklamasi pulau untuk pelabuhan dan berbagai infrastruktur lainnya yang sudah direncanakan sejak sekitar tahun 1970-an. Namun pada awal tahun 2000 mulai ada kegiatan reklamasi tersebut warga pemukimanpun mulai merasakan hal tersebut dimana saat ini sekitar pantai masih bisa menikmati hamparan pasir laut di pantai, Para nelayan hidup berkecukupan karena populasi biota yang masih beragam dan banyak.

Kala itu para nelayan belum merasakan risau akibat dampak eksploitasi pasir laut yang berlebihan. Tetapi seiring berjalannya waktu yang dirasa adanya kerusakan ekosistem laut makin bertambah. Barulah diawal tahun 2006 ada semasyarakat siaga bencanakecil nelayan Cumpat

Dengan tujuan perubahan sosial yang masiv merupakan tujuan awal yang dicapai dengan metode ataupun konsep *Participatory Action Research (PAR)*. Dalam capaian proses pendekatan masyarakat sebagai objek penelitian dilapangan penulis berusaha untuk memahami dan melakukan pendekatan dengan warga setempat dalam proses menjadi masyarakat lokal. Proses ini dilakukan sebagai bentuk pendekatan objek penelitian yang terlebih dulu memahami aktivitas warga dan memahami karakter masyarakat untuk lebih dekat dengan warga penduduk lainnya.

B. Proses Membentuk Pemahaman Masyarakat

Prose membentuk pemahaman ini salah satunya diawali dengan sikap mandiri dengan pemahan-pemahan sebagai wujud dari kapasitas masyarakat, menjadi suatu tanda bahwa munculnya kesiapsiagaan bencana sebagai bentuk kemandirian yang diterapkan oleh setiap elemen masyarakat dalam membangun kesadaran kritis terhadap upaya dalam merubah kondisi sosial maupun juga ekonomi masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan jika tidak adanya harapan setiap individu untuk mendorong masyarakat sehingga, munculnya keinginan dan harapan untuk sadar terhadap kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, masyarakat. Prinsip inipun menjadi bentuk upaya yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya penyadaran di Kawasan penelitian dengan adanya penyadaran melalui kesadaran normativ. Dengan pola tersebut peneliti merasa upaya ini harus dibentuk melalui pendekatan normativ sebagai bentuk upaya masyarakat yang tinggi. Untuk dapat mengenali kondisi dan fenomena

bencana sekitar. Dan memberikan pemahaman dan pentingnya tanggap bencana masyarakat lebih dapat membentuk pemahaman dan kemandirian terhadap suatu fenomena yang sering kali terjadi. Angin dan banjir rob merupakan fenomena yang sering terjadi dan juga kerap kali menimbulkan dampak kerusakan yang luar biasa. Ketika datangnya angin dan banjir rob pun beberapa warga tidak tau mau melakukan tindakan preventif apa, dikarenakan kurangnya pemahaman tanggap bencana dan mitigasi. Namun beberapa warga juga merasakan bahwa fenomena tersebut sudah menjadi hal yang biasa dan kerap kali terjadi. mengenai bencana yang kerap kali terjadi peneliti melibatkan beberapa tokoh masyarakat seperti pak Rt maupun keluarga , dan penting halnya bapak-bapak nelayan memahami mitigasi bencana yang sering merusak kapal. Adapun peran pemuda yang yang terlibat untuk mengamati kondisi lingkungan yang, dan alasan peneliti melibatkan peran keluarga, tokoh masyarakat, dan profesi nelayan sebagai objek penelitian, tak lupa peneliti juga melibatkan masyarakat lainnya sebagai informan sumber penelitian. Dengan begini peneliti melibatkan keluarga dimana menjadi peran pendidik agar dapat memberi pengetahuan mengenai mitigasi dan

peningkatan kapasitas. Sehingga menjadikan peran dan fungsi keluarga itu sendiri yang tidak hanya bekerja saja.

- b) Hak untuk memikirkan (*right to think*), tahap selanjutnya merupakan sebuah hak masyarakat pula untuk ikut terlibat dalam pengkajian, pemikiran, tentang disiplin ilmu. Proses kegiatan penelitian yang dilakukan bersama masyarakat ini memberikan maksud tersendiri, dimana disatu pihak, perlunya bentuk partisipatif masyarakat terhadap problematik yang terjadi nantinya dan pihak yang berkaitan seperti halnya pemerintah pun sesungguhnya memiliki tanggung jawab “meringankan” dari beban permasalahan masyarakat yang harus mendapatkan solusinya.
- c) Tahap berikutnya ialah tanggung jawab dalam berpendapat (*right to speech*), pernyataan ini merupakan kondisi yang menyangkut kepentingan umum atau bersama maupun kepentingan individual dalam bentuk lain, yang termasuk di dalamnya merupakan pernyataan mengenai permasalahan yang ada pada pemerintahan maupun masalah kerena masyarakat itu sendiri.
- d) Hak sebagai pengambil keputusan (*right to participate in decision making process*), pada tahap ini merupakan upaya yang dinyatakan sesungguhnya dan juga dimaksudkan agar setiap individu menjadi sasaran penelitian dan melibatkan diri

yang secara proporsional turut serta memengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang bertanggung jawab dalam membentuk suatu kebijakan dimana masyarakat menjadi kepentingan yang utama.

- e) Hak monitoring pelaksanaan dalam pengambilan keputusan (*right to monitor in implementing of the decision*), mengawasi kinerja merupakan tugas sebagai masyarakat pula untuk mengawasi keputusan yang diambil pemerintah. Sikap masyarakat ini menunjukkan bagian dari sikap demokrasi dalam kerangka *public control*.

Dalam kelima asas tersebut beberapa sudah diterapkan masyarakat, namun masyarakat itu sendiri belum memahami tindakan dan upaya seperti apa yang harus dilakukan seperti halnya ketika peneliti didampingi pak RW mengajak beberapa nelayan dalam membahas program dan kegiatan apa yang seharusnya dilakukan. Namun beberapa nelayan masih kurang merespon dan kurang menanggapi dengan adanya usulan dari peneliti maupun pak RW untuk memberikan program apa saja yang harus dilakukan.

mengeluh. Seperti halnya membuat sabuk hijau (*green belt*) dimana program ini sangat penting karena dapat mengurangi resiko bencana ombak pasang yang sering merusak kapal dan beberapa pondasi rumah, masyarakat kurang menerima program tersebut dengan alasan ketika pagi hari beberapa nelayan menyewakan kapalnya untuk wisatawan dan ditakutkan ketika melewati sabuk hijau tersebut kapal bisa tersangkut dan banyak alasan lainnya.

Dalam proses upaya penyadaran masyarakat diatas perlu halnya melihat suatu proses dalam membangun pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai bagaimana menghadapi suatu fenomena yang sering kali terjadi. Terutama bagaimana proses mengenali kehidupan sosial dan memahami kehidupan dibutukannya pengamatan lingkungan hidup untuk dapat membangun pemahaman dan menajdikan masyarakat mandiri. Proses membangun pemahaman komunitas ini diperlukan sering adanya forum komunikasi dan diskusi antar masyarakat siaga bencanamasyarakat sehingga dapat menentukan suatu harapan yang sama, sehingga timbulnya suatu pengetahuan dan pemahamanbaru. Dalam hal ini peneliti mulai mencoba untuk melakukan diskusi antar masyarakat siaga bencanadengan profesi yang berbeda-beda, mengenai fenomena yang sering terjadi dikampung Cumpat dan Nambangan. Proses dalam pemahami warga memang tidak terlalu lama hanya beberapa warga saja yang diajak dialog yang nantinya pada tahap menentukan program dapat diolah lebih dalam akan tetapi, dialog yang

sebelum-sebelumnya sudah dilakukan peneliti yang kiranya sudah dapat membentuk pemahaman masyarakat meskipun tidak merata. Hal tersebut dapat diukur dengan adanya memunculkan bagaimana cara menangani dampak bencana dan fenomena alam tahunan itu.

Proses pendekatan dan membangun kesadaran ulang masyarakat yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya diproses dalam penggambaran kondisi lapangan sebenarnya. Jadi proses penggambaran tersebut dilakukan dengan mencari sumber informasi lapangan. Menurut informasi dan merupakan fakta kejadian yang dialami dari masyarakat sendiri ialah sering terjadi fenomena Banjir rob sehingga dalam hal ini masyarakat yang bermukim dekat dengan pesisir melakukan reklamasi yang dimaksudkan reklamasi disini ialah masyarakat membangun ulang pondasi lebih tinggi dari sebelumnya namun untuk permasalahan ombak tinggi yang dikarekan angin timur masih belum terselesaikan pondasi yang terbuat dari campuran batu dan semen pun bisa keropos bila terlalu sering terhampar ombak, dan pada diawal tahun 2001 pernah terjadi rusaknya sebagian rumah warga karena fenomena tersebut Dari beberapa informan yang mengatakan hal tersebut, peneliti mencoba meninjau ulang kondisi di lapangan tersebut dan mencari informan yang sama mengalami hal tersebut dan memang informasi yang awal didapatkan oleh peneliti memang halnya pernah terjadi di lapangan.

Tak hanya mencari informasi langsung dari masyarakat, peneliti juga melihat langsung bagaimana kondisi bekas bangunan yang sudah

komunikasi yang membentuk partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan penanganan atau mitigasi bencana, dalam upaya untuk pemberdayaan publik dengan tujuan perubahan sosial. tak hanya media dan kampanye pendidikan saja yang dilakukan peneliti, namun penting halnya dalam melakukan tindakan pencegahan dengan memperkuat kondisi fisik lingkungan diantaranya membersihkan drainase dan sampah dan juga membuat tanggul dari bahan bambu yang nantinya dapat menjadi desain percontohan. Dari program dan kegiatan tersebut peneliti tentu tidak sendiri dalam melakukan aksi tersebut, peneliti memanfaatkan peran setiap penghuni rumah ataupun keluarga sebagai peran aktivis selama proses aksi berlangsung. Namun beberapa tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut karena memiliki kesibukan yang padat, peneliti dan pak RT pun juga mengajak pemuda ataupun Karang Taruna untuk ikut serta dalam kegiatan aksi menempelkan, membuat desain poster bersama, dan membuat tanggul alam.

Namun, sebelum memasang tanggul perlunya ketersediaan warga untuk dipasang pada pondasi yang nantinya juga dapat dimanfaatkan sebagai sandaran perahu nelayan sekitar. Namun tidak semua rumah diberi tanggul bambu tersebut, pak RT menyarankan untuk tanggulnya perlu dilakukan penelusuran pondasi yang sudah rusak parah, namun setelah adanya diskusi dengan warga banyak antusias warga yang rumahnya ingin dibuatkan tanggul namun hal tersebut menjadi masalah pada pengadaan dana yang tidak mencukupi. Dana yang ada hanya cukup

membuat tanggul sepanjang 14 meter, yaitu dipasang mulai dari Cumpat gang 7 hingga gang 8 saja yang masuk pada wilayah Rt 3, lokasi tersebut dipilih karena memiliki intensitas kerentanan yang tinggi sehingga diperlukan tindakan preventif secepatnya.

1. Perencanaan pencegahan fisik

Peningkatan kapasitas yang dilakukan peneliti bersama warga merupakan bentuk peningkatan kapasitas berbasis pendidikan serta pencegahan kondisi fisik. Peningkatan kapasitas pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha peneliti dan warga dalam meningkatkan pemahaman bencana pada kawasan pesisir kegiatan bukan serta merta mengubah kebiasaan dan budaya lokal warga yang sudah ada namun peneliti hanya menambahkan pengetahuan mengenai pencegahan atau mitigasi bencana dalam kehidupan sehari-hari penting halnya setiap keluarga nantinya dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak dan lingkungan sekitar melalui pendidikan yang fokus terhadap indikator kebencanaan, dari bagaimana fenomena angin dan banjir itu dapat terjadi, bagaimana penanggulangan dan tindakan preventif lainnya, apa saja yang harus dilakukan ketika terjadinya banjir rob, serta bagaimana peran dan bentuk kesiapsiagaan warga.

Tahap pembangunan ini merupakan hasil dari perencanaan dan pencapaian yang kemudian nantinya menjadi salah satu tugas penting bagi pemerintah desa demi menyatukan kembali harapan

dan aspirasi masyarakat dan adanya pembentukan agenda pembangunan desa yang efektif dan efisien. Salah satu upaya yang harus dilakukan ialah menyukseskan dan mendukung kinerja pemerintah dalam bentuk apapun dalam perencanaan pembangunan yang sesuai dengan target dan sasaran yang sudah disepakati. Hasil yang diolah dari perencanaan pembangunan ini kemudian menjadi salah satu tanggung jawab bagi setiap individu sebagai actor dan aktivis yang berperan terkait untuk menumbuhkan kembali harapan masyarakat dalam menjalankan program pembangunan desa yang efektif. Setelah membuat rancangan tersebut peneliti dan warga sepakat untuk melakukan kegiatan pada bulan 9 dikarenakan pada bulan ini sering terjadi angin timur dan pasang yang tidak seperti biasanya. Setelah menentukan hari peneliti mengajak beberapa remaja untuk menempelkan poster didinding rumah warga yang sebelumnya sudah memberi ijin dan di pinggir jalan sehingga pengguna jalan lain juga dapat melihatnya, tak hanya disitu poster juga ditempelkan pada dinding belakang rumah yang berhadapan dengan laut, karena sebagian besar aktivitas warga membersihkan ikan dari hasil tangkapan dibelakang rumah.

profesi lainnya yang memiliki kondisi lingkungan yang sama-sama terancam bencana. Adanya kerjasama antar lapisan masyarakat ini akan mempermudah jalannya aksi sehingga tidak ada sifat diskriminatif sosial. Peningkatan fisik ini tidak hanya mengurangi tingginya ancaman namun juga mengurangi kerugian yang berdampak pada masyarakat dimana sering rusaknya kapal nelayan. pengurangan dampak bencana ini diimplementasikan dengan memperkuat daerah tepi rumah atau pondasi rumah untuk mencegah dampak dalam jangka panjang seperti erosi, baik erosi bawah atau erosi permukaan tanah yang kemungkinan besar dapat terjadi dikarenakan pasang surut air laut bersamaan juga dengan angin yang cukup kencang.

Upaya berikutnya, ialah melakukan pengkajian ulang secara berskala dalam jangka pendek maupun menengah dan evaluasi pada program pembuatan tanggul, masyarakat lebih merasakan aman dibanding hari-hari sebelumnya ketika ombak pasang dan angin timur, namun hal ini dilihat pada sisi fisik saja, namun perlu juga dilakukan pengawasan jangka panjang dikarenakan konstruksi bambu yang sering terpapar air garam nantinya dapat lebih cepat rapuh dan perlu diganti untuk menghindari hal tersebut pak Rt dan beberapa warga menambah usulan untuk ditambahkan karung pasir antara sela pondasi dengan tanggul agar konstruksi bambu lebih kuat dan tahan lamenjadi kema. Namun kegiatan ini masih belum bisa

- d) Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana.
- e) Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli. Berdasarkan maksud dan tujuan dari kegiatan kampung siaga bencana dan desa/ kelurahan siaga bencana pada umumnya adalah sama yaitu suatu upaya penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Namun dalam perumusan tujuan kampung siaga bencana cenderung lebih kompleks dengan memberikan sesuatu yang baru dan upaya mengoptimalkan pada penanggulangan bencana berbasis masyarakat yaitu memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat, membentuk jejaring dan memperkuat interaksi sosial, mengorganisasikan, menjamin kesinambungan, mengoptimalkan potensi dan sumber daya. Sedangkan pada tujuan desa/kelurahan siaga bencana cenderung sebagai upaya peningkatan program penanggulangan

terhadap bencana baik proses mitigasi maupun evakuasi nantinya maka pentingnya perempuan memahami konsep mitigasi bencana, tak hanya disitu saja peneliti juga beralasan ibu-ibu sebagai target kegiatan sosialisasi karena memiliki peran penting dikeluarg sebagai orang tua dan tenaga pendidik pada anak-anaknya.

Kegiatan pencegahan tersebut sekaligus membuat masyarakat memiliki kesadaran pentingnya melakukan upaya pencegahan dan tindakan mitigasi yang bersifat preventif. Namun, sebelum melakukan aksi penempelan poster tersebut peneliti melakukan sosialisasi melalui seminar pendidikan dengan membentuk masyarakat siaga bencanakerja dan satu pemahaman masyarakat sehingga masyarakat memiliki ruang untuk mengemukakan keluhan dan harapannya.

Dalam kegiatan pencegahan ini dan diskusi ringan dengan salah satu warga yang hadir yaitu bu siti mengusulkan dalam kegiatan yang nantinya dilakukan salah satunya pembibitan bakau dan penanaman bakau. Namun hal itu sudah direncanakan peneliti dan pak Rt sebelumnya bahwa penanaman pohon bakau kurang tepat dilakukan karena kedalaman air yang melebihi batang bibit mangrove dan tanaman bakau lainnya sehingga diperlukannya melakukan dongkel pohon bakau dan ditanam langsung tentu hal tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit karena diperlukan jumlah pohon yang banyak untuk pantai yang memiliki panjang

4. Sosialisasi Pendidikan

Sosialisasi pendidikan ini bertujuan untuk mengajak seluruh elemen masyarakat untuk berkumpul dalam memberikan pengetahuan akan dampak risiko bencana. Sosialisasi kepada masyarakat tentang factor-faktor yang bisa memperparah bencana banjir rob maupun banjir bandang baik dari alam ataupun dari kegiatan manusia. Kegiatan tersebut diadakan pada sore hari, masyarakat antusias dengan diadakannya sosialisasi tersebut. Selain sosialisasi, transect dan pemetaan yang sudah dilakukan sebelumnya, masyarakat dan peneliti membahas upaya pencegahan yang akan dilakukan. Kegiatan pencegahan tersebut sekaligus membuat masyarakat lebih sadar dan mampu melakukan kegiatan pencegahan yang dapat dilakukan oleh semua masyarakat. Namun, sebelum dilakukan aksi tersebut akan dilakukan aksi pendidikan sebagai sarana diskusi dan penyadaran masyarakat. Dalam proses sosialisasi dan diskusi ringan tersebut salah satu masyarakat yaitu Maijan mengusulkan dalam kegiatan nanti salah satunya dilakukan pembibitan bakau dan penanaman bakau.

dahulu melakukan inkulturasi seperti pada umumnya. Dalam tahap ini penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi geografi fisik serta kondisi demografi atau kondisi penduduk. Selanjutnya peneliti melakukan sosialisasi kegiatan program dengan masyarakat setempat, sosialisasi ini bertujuan untuk mewacanakan program yang ditawarkan pada masyarakat melalui penempelan poster dan pengumuman kepada masyarakat untuk berpartisipasi pada acara sosialisasi pendidikan. Pada kesempatan itu pun peneliti sekaligus melakukan proses inkulturasi dengan masyarakat, peneliti tentunya tidak sendiri dengan didampingi ketua Rt setempat Pak Hendik. Masyarakat menyambut hangat kedatangan kami dikarenakan Kampung Cumpat ini sering didatangi mahasiswa maupun dosen sudah sekian lama untuk melakukan penelitian, dan dari situlah masyarakat mengharapkan sesuatu dari mahasiswa ketika melakukan penelitian karena dari hal tersebut banyak upaya pemerintah dan warga dalam membangun dan mengembangkan wilayah Kedung Cowek dari segi pariwisata, kerentanan bencana serta kebersihan lingkungan. Secara tidak langsung hal tersebut menjadikan perhatian terhadap pemerintah kota maupun pemerintah daerah untuk lebih sadar membangun masyarakat dan mengembangkan suatu wilayah dari segala sektor.

2. Tahap Perencanaan dan Aksi

Selama tahap perencanaan ini peneliti sudah mengetahui dampak bencana yang paling terlihat serta dalam kondisi sosial, dimana warga menyikapi ketika kerentanan bencana sudah diketahui namun masyarakat sendiri sudah menyikapi hal tersebut karena hal tersebut kerap kali terjadi dan bukan merupakan bencana tahunan yang lebih mudah untuk dihindari. Area yang ering berdampak menurut cerita masyarakat saat proses wawancara ialah rusaknya tanggul sebelah timur pantai yang juga merupakan area pemukiman sering kali rusak, untuk tahun ini masyarakat sendiri enggan memperbaiki tanggul tersebut karena kurangnya dana dan susahnyanya memperbaiki ketika sore hari, pada pagi harinya tanggul sudah rusak lagi karena keseluruhan semen yang belum mengering terkena air pasang. Setelah mengkaji ulang peneliti dan Aparat desa lainnya merencanakan aksi apa yang harus dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya. adalah dampak lingkungan dan sosial. Karena dalam tahap ini pentingnya peningkatan kapasitas. Sedangkan proses pendidikan yang dilakukan melalui sistem informasi geografis dengan pemetaan dan aplikasi QGIS yang memudahkan peneliti untuk menggali data serta agar masyarakat mudah dalam memahami kondisinya. Fungsi dari sistem informasi adalah untuk menaikkan kemampuan dalam membuat kesimpulan. Sistem informasi merupakan rantai dari kegiatan perencanaan yang meliputi observasi dan pengumpulan data,

pergeseran sikap dalam budaya dan kearifan lokal yang ada karena adanya kebiasaan baru bila sikap warga memiliki sikap preventif terhadap bencana sehingga harapan yang diinginkan dapat tercapai. Hingga sampai berakhirnya program kegiatan saat proses pendampingan yang dilakukan peneliti, tak hanya berhenti sampai disini justru program yang sudah terlaksana maupun masih menjadi rencana program harus tetap dijaga sehingga merupakan awal dari terciptanya kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Peneliti dan tokoh masyarakat berharap masyarakat tetap menjaga kebelanjutan program dalam membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Proses mitigasi bencana juga merupakan upaya pada saat sebelum terjadinya bencana atau bisa dikenal dengan istilah kesiapsiagaan bencana yaitu dengan mengetahui faktor penyebab dan akan terjadinya bencana sehingga risiko bencana dapat diminimalisir.

Masih banyak hal yang harus dilakukan oleh masyarakat diantaranya membuat alat pemecah ombak dan inovasi dalam penanaman bakau. Hal ini tidak dapat terwujud karena keterbatasan waktu penelitian dan beberapa masyarakat masih enggan dengan program kegiatan tersebut dikarenakan pada saat mengadakan lomba perahu yang setiap tahunnya diadakan alat pemecah ombak (PEGAR) dapat mengganggu jalannya lomba sehingga alat pemecah ombak harus dipasang permanen begitupun juga tanaman bakau, oleh karena itu kendala yang alami peneliti menjadikan proses pemahaman dan

kesadaran masyarakat adanya partisipasi dan campur tangan pemerintah daerah setempat agar keberlangsungan program terlaksana dengan baik. Tahap evaluasi ini masih pada ranah proses dan monitoring dan pengkajian evaluasi program masih belum dapat dilakukan dan perlu adanya kesabaran untuk mendapatkan hasil yang dirasakan nantinya.

Peneliti dalam proses pengenalan dengan warga terkadang kebingungan dengan karakter masyarakat dan bahasa daerah yang mayoritas dari madura, serta pemahaman yang berbeda-beda juga merupakan salah satu keragaman kebudayaan dan karakter yang berbeda. Meskipun dalam kebingungan peneliti masih sempat tertawa karna memang untuk lebih akrab agar dapat bermasyarakat, peneliti bersyukur karena hal tersebut dan masih diberikan kesempatan dalam belajar bagaimana hidup bermasyarakat sebenarnya. Peneliti tetap akan berusaha membantu apa yang diperlukan masyarakat dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya mengenai tanggap bencana, dengan keinginan dan harapan yang sama masyarakat dan pihak terkait lainnya akan turut membantu dirinya serta masyarakat siaga bencanamasyarakat lainnya untuk memiliki kapasitas yang tinggi.

tentunya sangat penting dalam pengukuran kerentanan bencana karena bila remaja lebih mendominasi proses evakuasi akan lebih cepat sehingga dapat mengurangi jumlah korban jiwa.

2. Indeks penduduk menurut data kelurahan Kedung Cowek tahun 2015 di Kecamatan Bulak diantaranya masuk kedalam kelas tinggi indeks kerentanan penduduk memberikan pernyataan bahwa jumlah penduduk yang terdampak bencana sebagian besar merupakan kampung Nambangan, menurut informan yang diterima peneliti angin yang berhembus dari timur ke barat maka dari itu kampung Nambangan terlebih dahulu terkena dampak angin, namun kerusakan yang di alami warga tidak separah di kampung Cumpat, dimana tempat bersandarnya kapal nelayan sering mengalami dinding perahu yang retak dan sering pula perahu nelayan terbalik berulang kali. Belum lagi wilayah Kedung Cowek ini memiliki kepadatan penduduk dibandingkan dengan wilayah lainnya di kecamatan Bulak, Luas lahan terutama yang menjadi alasan mengapa kepadatan penduduk yang cenderung meningkat di wilayah tersebut. Hal ini dapat menimbulkan resiko bencana dalam mengevakuasi warga bila terjadi bencana yang serius.
3. Peta tingkat kerentanan bencana yang dibuat pada penelitian ini menghasilkan informasi bahwa wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi merupakan kawasan pemukiman pada wilayah administratif yang memiliki nilai indeks kelas penduduk terpapar tinggi dan berada di wilayah dengan ketinggian kurang dari dua meter diatas permukaan laut.

penduduk apabila terjadi bencana banjir maupun angin yang tidak dapat diduga kedatangannya. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu diadakan kajian ulang dan bertahap mengenai sikap masyarakat di Kedung Cowek terhadap faktor dan bencana sekitar. Bagi instansi maupun non pemerintahan terkait yang berhubungan dengan kajian kerentanan dan kebencanaan diharapkan dapat memberikan edukasi kebencanaan kepada masyarakat dan dengan pendekatan yang tetap menjaga kearifan lokal masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat bisa menerima langsung dan sesuai dengan harapan yang diinginkan dan apabila terjadi bencana masyarakat di wilayah tersebut lebih siap dalam menghadapi bencana dari proses pengurangan resiko bencana berbasis komunitas.

